

**OPTIMALISASI METODE BERMAIN PERAN DENGAN
MENGUNAKAN ALAT PERMAINAN EDUKATIF DALAM
MENGASAH PERCAYA DIRI
ANAK USIA DINI**

Nisa Khoerunnisa¹

Abstract

Early childhood education is educational institution which aims at developing childrens' potentials. These potentials are foundation of children to explore their later stages of development. One of many skills children must have is confidency. Confidency is one aspect of personality traits that plays significant part in human life. However, due to teachers' efforts to develope confidency within childrens' mind, teachers often find many barriers in their way. One of such barriers is the emerging nonconfidence within children. Inferiority, shy, fear, and undersocialization are some of the suspected factors believed to trigger nonconfidence in children. Method of role play using educative toys is one of many methods used by teachers to develop confidency of children in their early childhood. Method of role play can be played by several children. Each child plays different role and tries to dramatize behaviours perceived as fit to the given role in everyday social interactions.

Keywords: Confidency, method of role play, educative toys.

Abstrak

Pendidikan anak usia dini (Early Childhood education) merupakan lembaga pendidikan yang mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki seorang anak. Potensi-potensi ini merupakan pondasi dasar bagi anak untuk menempuh kehidupan selanjutnya, salah satu potensi dasar yang harus dimiliki anak usia dini adalah rasa percaya diri. Percaya diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting dalam kehidupan manusia, namun dalam mengasah potensi tersebut sering terjadi kendala yang dihadapi seorang pendidik, seperti halnya timbulnya rasa kurang percaya diri pada anak. Salah satu faktor pemicu timbulnya rasa kurang percaya diri pada anak disebabkan karena minder, malu, takut, dan kurang bersosialisasi. Metode bermain peran dengan menggunakan alat permainan edukatif merupakan salah satu metode yang digunakan pendidik untuk mencoba mengasah percaya diri anak usia dini. Metode bermain peran dilakukan oleh beberapa orang anak untuk memainkan peran tertentu atau mendramatisasikan tingkah laku dalam hubungan sosial dengan membagi peran pada masing-masing permainan.

Kata kunci : Percaya diri, Metode bermain peran, Alat permainan edukatif.

¹ Penulis adalah Guru pada TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Tenggara Seberang. Saat ini sedang menempuh pendidikan Magister pada prodi Pendidikan Anak Usia Dini Islama (PAUDI) IAIN Samarinda. Email: khaerunnisa@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (*Early Childhood Education*) merupakan sebuah lembaga pendidikan yang sering kita sebut dengan taman kanak-kanak, yang pada hakekatnya taman kanak-kanak memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh dengan menekankan pada seluruh aspek kepribadian anak. Pendidikan anak usia dini atau taman kanak-kanak merupakan kunci utama untuk seorang anak dapat meraih keberhasilan dan kesuksesan dimasa yang akan datang, karena ditaman kanak-kanak anak dapat melakukan eksplorasi-eksplorasi yang dapat menggali kemampuan yang dimilikinya. Selain hal tersebut ditaman kanak-kanak, anak dapat mengembangkan potensi-potensi dasar sedini mungkin, pengembangan potensi dasar ini merupakan pondasi awal bagi anak untuk dapat menempuh kehidupan selanjutnya dengan lebih baik. Dalam hal ini peran pendidik untuk mengembangkan potensi dasar sangatlah penting khususnya dalam memberikan stimulasi yang tepat bagi anak didiknya.

Potensi dasar yang dimiliki anak usia dini salah satunya adalah percaya diri, percaya diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting dalam kehidupan manusia, sikap percaya diri merupakan sikap yang harus dimiliki seorang anak untuk membantu dirinya berinteraksi didalam kehidupan bermasyarakat. Lingkungan prasekolahsangatlah berperan penting bagi anak usia dini dalam mengembangkan semua aspek yang ada pada dirinya, salah satunya aspek percaya diri, namun tidak semua anak usia dini memiliki rasa percaya diri yang tinggi seperti berani maju tampil kedepan, berkomunikasi bersama teman, bekerja sama, bersedia memberi dan menerima bantuan, berani mengungkapkan pendapat atau idenya secara langsung dan lain-lain. Anak yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi akan cenderung lebih berhasil dalam melakukan apa yang ia inginkan, sebaliknya anak yang tidak percaya diri mereka akan merasa malu, penakut, tidak berani, minder bahkan menutup diri, sehingga mereka susah untuk bersosialisasi dan cenderung tidak akan berhasil dalam melakukan apa yang diinginkannya. Oleh karena itu rasa percaya diri yang menjadi pondasi dasar bagi perkembangan anak perlu dibangun sejak dini. Seperti halnya dalam Al-Qur'an memberi petunjuk untuk kehidupan individu maupun sosial, guna mewujudkan

jati dirinya, mengembangkan kepribadiannya dan meningkatkan dirinya menuju kesempurnaan insani. Al-qur'an menjelaskan tentang percaya diri dalam beberapa ayat diantaranya terdapat dalam surat Al-Imran ayat 139 dan surat Fusshilat ayat 30 yang berbunyi :

تـهـوآ . وـلا تـخـز وـوا . وـأ . وـقـلـمـ عـ صـن . إـن كـتـمـ مـؤـمـنـيـن ﴿١٣٩﴾

“Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman” (Al-Imran : 139)

يـقـنـ الـلـيـنـ وـا . عـرـبـنـا أـلـلـهـ وـنـمـ أـتـقـمـوا مـنـزـلـ عـلـمـ سـلـا كـتـافـ وـوا . وـلا
تـخـز وـوا . وـأـدـ مـشـر وـوا . يـأـعـلـجـتـيـ كـتـمـ تـ وـعـوـنـ ﴿٣٠﴾

“Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: Tuhan kami ialah Allah, kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan): Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih, dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu”. (Fusshilat: 30)

Kedua ayat diatas dapat dikategorikan sebagai ayat yang menjelaskan tentang persoalan percaya diri karena berkaitan dengan sikap dan sifat seorang mukmin yang memiliki nilai positif terhadap dirinya dan memiliki keyakinan yang kuat. Dari kedua ayat tersebut terlihat bahwa orang yang percaya diri disebut sebagai orang yang tidak takut dan sedih dan mereka itulah orang-orang yang beriman dan *istiqamah*. Membangun rasa percaya diri pada anak dimulai dari kesadaran kita bahwa rasa percaya diri berasal dari dalam diri anak masing-masing. Cara paling mendasar yang dilakukan pendidik atau orang tua untuk menumbuhkan rasa percaya diri pada anak adalah dengan memberi kepercayaan kepada anak supaya mereka yakin terhadap kemampuan yang dimiliki diri mereka. Oleh karena itu rasa percaya diri dapat ditanamkan pada anak sejak usia dini dengan menggunakan metode-metode yang menyenangkan bagi anak, sehingga anak tidak merasa bosan. Guru sebagai pendidik harus berfikir kreatif

mencari ide untuk memilih metode yang tepat dalam mengembangkan rasa percaya diri anak. Salah satu metode yang dipakai guru dalam mengembangkan rasa percaya diri anak adalah melalui metode bermain peran dengan menggunakan alat permainan edukatif.

PERCAYA DIRI

Percaya diri dapat diartikan sebagai suatu kepercayaan akan kemampuan sendiri dan dapat dimanfaatkan secara tepat. Hal ini senada dengan yang dikemukakan oleh W.H Miskell bahwa percaya diri merupakan modal dasar untuk pengembangan aktualisasi diri. Percaya diri adalah sikap yang menunjukkan memahami kemampuan diri dan nilai harga diri.² Selain itu percaya diri merupakan sebuah kekuatan yang luar biasa, percaya diri bagaikan reaktor yang membangkitkan segala energi yang ada pada diri seseorang untuk mencapai kesuksesan.³

Lie menyatakan pendapatnya bahwa individu yang sehat akan mempunyai rasa percaya diri yang memadai, percaya diri artinya yakin akan kemampuannya untuk menyelesaikan suatu pekerjaan atau masalah. Karena dengan percaya diri seseorang akan merasa dirinya berharga dan mempunyai kemampuan menjalani kehidupan.

Dari beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa percaya diri adalah kondisi mental atau psikologis seseorang, dimana individu dapat mengevaluasi keseluruhan dari dirinya untuk memberi keyakinan kuat pada kemampuan yang dimilikinya dalam mencapai tujuan hidupnya. Namun ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan rasa percaya diri anak, diantaranya :

1. Lingkungan keluarga, menurut Tienje, perhatian orang tua terhadap kemampuan anak akan berpengaruh positif terhadap rasa percaya diri anak, sedangkan ketidakpercayaan orang tua terhadap kemampuan anak akan berpengaruh negatif terhadap rasa percaya diri anak.

² DEPDIKNAS, *Pedoman Pendidikan Karakter Pada Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: DEPDIKNAS, 2009).

³ Isna Auniah Nurla, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter Di Kelas Sekolah* (Jakarta: Transmedia, 2011), 60.

2. Lingkungan sekolah, program sekolah yang telah dibuat dan digunakan untuk pembelajaran adalah sebuah program yang dapat memotivasi anak untuk menyukai belajar dan merasa tertarik dalam melaksanakan tugas-tugas sekolah, dikarenakan sekolah tersebut menggunakan metode pembelajaran secara menarik sehingga anak terlibat aktif dalam pembelajaran. Hal tersebut dapat mendorong anak untuk mengembangkan kemampuan percaya dirinya dengan baik.

Kedua faktor diatas mempunyai peranan penting dalam mengasah percaya diri anak, oleh karena itu baik orang tua maupun pihak sekolah harus bekerja sama dalam proses perkembangan anak-anaknya. Selain kedua faktor yang mempengaruhi rasa percaya diri anak ada juga faktor-faktor penghambat rasa percayaaan diri anak usia dini, diantaranya adalah :

1. Penakut

Sikap penakut merupakan situasi kejiwaan yang berjangkit pada anak usia dini baik laki-laki maupun perempuan, sikap ini terkadang dianjurkan selama masih dalam batas alami anak-anak yang digunakan sebagai media untuk menjaga dan menjauhkan anak-anak dari berbagai bahaya. Tetapi jika perasaan takut itu melampaui batas kewajaran, maka dapat menyebabkan goncangan jiwa pada diri anak-anak. Para ahli psikolog mengatakan bahwa pada usia tahun pertama, terkadang anak menampakkan tanda-tanda ketakutan ketika melihat sesuatu yang jatuh secara mendadak, pada usia 6 bulan anak akan takut kepada orang yang belum dikenalnya sedangkan pada usia 3 tahun banyak sekali hal-hal yang ditakuti, seperti binatang, benda-benda yang bergerak dan lain-lain. Pada umumnya anak-anak perempuan lebih banyak menampakkan ketakutannya dibandingkan anak laki-laki, rasa ketakutannyapun akan berbeda-beda sesuai dengan kondisi dan imajinasi anak, jika intensitas imajinasinya itu lebih banyak, maka rasa ketakutannyapun akan lebih banyak pula.⁴

Selain itu rasa takut merupakan suatu mekanisme pertahanan tubuh anak yang terjadi sebagai respon terhadap suatu stimulus tertentu, seperti rasa sakit atau ancaman bahaya. Ketika seseorang anak mengalami ketakutan, ia tidak

⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Amani, 2002), 373.

akan bisa berbuat apa-apa, yang ia bisa lakukan hanyalah mendramatisir ketakutan tersebut secara berlebihan.

2. Cemas

Cemas merupakan bagian dari perasaan tidak senang yang disebabkan oleh suatu dugaan yang berbahaya atau frustrasi yang mengancam, yang akan membahayakan rasa aman, keseimbangan, atau kehidupan seseorang anak, individu atau kelompok sosialnya.⁵

3. Negative Thinking

Negative Thinking adalah pikiran buruk terhadap suatu objek. Pikiran negatif seorang anak akan mempengaruhi dalam kehidupannya dan akan menyebabkan anak tersebut menjadi gelisah dalam menjalani kehidupannya kemudian anak tersebut mengalami berbagai hambatan, karena konsentrasi yang dibangunnya sudah mulai buyar.

4. Menutup diri

Menutup diri adalah suatu sikap yang muncul dari seorang anak, mereka cenderung diam terhadap apa-apa yang dirasakannya, seperti menyendiri. Orang yang selalu menyendiri atau tertutup biasanya sayap relasinya tidak lebar atau anak tersebut tidak memiliki banyak teman, dan hal ini juga menjadi penghambat percaya diri, karena dia sudah tidak memiliki orang lain yang bisa menyumbangkan hal-hal positif kepada dirinya, misalnya untuk sekedar mengajak bermain atau bekerja sama dalam menyelesaikan kegiatan.

5. Minder

Perasaan minder merupakan salah satu kondisi negatif yang terjadi pada anak.
Gejala

minder biasanya dimulai pada saat anak usia 4 bulan dan akan lebih nampak terlihat saat anak usia 1 tahun yaitu ketika ia memalingkan wajahnya atau menutup kedua mata dan wajah menggunakan kedua telapak tangannya kepada

⁵ "Defnisi Kecemasan," accessed May 5, 2014, lidyadudutz.blogspot.com.

orang yang dianggap asing baginya.⁶ Anak-anak yang sering bergaul dan bersosialisasi dengan teman sebayanya, maka perasaan mindernya akan kecil dibanding dengan anak-anak yang tidak pernah atau kurang bergaul dengan teman sebayanya.

Dalam kaitannya dengan mengasah perkembangan percaya diri anak, orang tua dan pendidik atau guru harus memahami faktor-faktor yang dapat mempengaruhi percaya diri anak mereka, selain faktor tersebut, kita harus pula jeli terhadap sikap dan perilaku anak yang termasuk kedalam faktor penghambat berkembangnya percaya diri anak.

METODE BERMAIN PERAN

Bermain merupakan salah satu yang termasuk aktivitas dan kebutuhan anak usia dini, dengan bermain mereka mendapatkan suatu pengalaman yang menyenangkan, selain itu dengan bermain mereka dapat bersosialisasi dan berkomunikasi. Bermain tidak tertuju pada hasil kegiatan tetapi pada proses saat anak bermain, melalui bermain anak-anak mendapatkan pemenuhan kebutuhan yang berkaitan dengan aspek perkembangannya. Menurut Sigmund Freud bermain mempunyai nilai yang sama yaitu fantasi dan lamunan, melalui bermain anak dapat mengeluarkan perasaan negatifnya ke objek atau orang pengganti. Selain itu dengan bermain dapat memancing kreativitas anak, dengan bermain anak akan memperoleh pelajaran yang mengandung aspek-aspek perkembangan seperti kognitif, fisik, sosial dan emosional. Bermain merupakan salah satu sarana untuk menggali pengalaman belajar anak, disamping itu bermain dapat membantu anak untuk mengenal dunianya, mengembangkan konsep-konsep baru, meningkatkan keterampilan sosial dan membentuk perilaku. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Vygostiky bahwa bermain sangat erat hubungannya dengan perkembangan kognitif anak, karena dengan bermain dapat menunjang pengalaman intelektual dan memperkaya cara berfikir anak.

Kegiatan bermain dapat diperoleh dilingkungan pra sekolah atau taman kanak-kanak, karena dunia pendidikan di taman kanak-kanak adalah dunia yang

⁶ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, 364.

tidak terlepas dari bermain, oleh karenanya taman kanak-kanak memiliki sarana prasarana yang mendukung terlaksananya proses pembelajaran dengan baik.

Bermain dapat dilakukan dengan beberapa metode. Metode yang digunakan pendidik untuk mengasah aspek perkembangan anak, salah satunya mengasah rasa percaya diri anak adalah metode bermain peran.

Bermain peran (*role playing*) merupakan salah satu bentuk pembelajaran, dimana anak-anak ikut terlibat aktif dalam memainkan peran-peran tertentu. Bermain peran dapat disebut juga dengan main simbolik atau main pura-pura, fantasi imajinasi atau main drama.⁷

Menurut Lilis suryani bermain peran adalah memerankan karakter atau tingkah laku, dalam pengulangan kejadian yang diulang kembali atau situasi imajinatif. Anak-anak sebagai pemeran mencoba untuk menjadi orang lain dengan memahami peran untuk menghayati tokoh yang diperankan sesuai dengan karakter yang telah dibentuk pada tokoh tersebut.

Hal tersebut senada dengan pendapatnya Supriadi yang mengatakan bahwa bermain peran adalah permainan yang memerankan tokoh-tokoh atau benda-benda sekitar anak sehingga anak dapat mengembangkan daya hayal atau imajinasi dan penghayatan terhadap kegiatan yang dilaksanakan. Dari kedua pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa bermain peran adalah kegiatan bermain yang dilakukan oleh anak dengan memainkan peran atau tokoh tertentu seperti berperan sebagai dokter, guru, penjual, pembeli, nenek tua dan lain sebagainya. Terdapat beberapa karakteristik dalam bermain peran diantaranya :

1. Bermain peran merupakan sesuatu yang menyenangkan.
2. Memiliki nilai positif bagi anak.
3. Bersifat spontan dan bebas bagi anak untuk memilih tokoh yang diperankan.
4. Melibatkan peran aktif anak.
5. Memiliki hubungan sistematis dengan perkembangan kreativitas, pemecahan masalah, belajar bahasa, perkembangan sosial dan sebagainya.

⁷ Luluk Asmawati, *Pengelolaan Kegiatan Pengembangan Anak Usia Dini* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2011), 11.

Salah satu karakteristik bermain peran adalah sesuatu yang menyenangkan, dengan kegiatan yang menyenangkan tersebut anak berusaha untuk menyelidiki dan mendapatkan pengalaman yang banyak baik pengalaman dengan dirinya sendiri, orang lain ataupun dengan lingkungan sekitarnya. Dengan kegiatan bermain peran anak-anak membuat keadaan yang ia ciptakan sendiri kemudian memperbaiki kesalahan-kesalahan dan memperkuat harapannya, misalnya ketika pertama kali seorang anak yang merasa takut untuk dibawa kedokter, namun setelah anak tersebut memainkan perannya sebagai dokter-dokteran, maka perlahan-lahan akan terbiasa dan belajar tentang ketakutannya. Atau seorang anak yang diajak orang tuanya untuk melakukan fashion show diatas panggung, kemudian anak tersebut merasa malu, minder dan tidak percaya diri, namun setelah melakukan kegiatan bermain peran sebagai pragawati, maka anak tersebut akan merasa percaya diri dan berani tampil maju kedepan. Berikut aspek perkembangan yang diperoleh dari bermain peran.

Tabel 1. Aspek perkembangan yang diperoleh dari bermain peran

NO	Aspek Perkembangan	Uraian
1	Bahasa dan intelektual	Ketika anak melakukan peran tertentu, seorang anak akan melakukan komunikasi dengan temannya dan menemukan banyak kosakata baru, serta mendapat informasi baru yang diperoleh dari pengalaman bermain mereka.
2	Rasa percaya diri	Ketika anak memainkan peran orang dewasa seperti menjadi seorang ayah, ibu, dokter, polisi, koki dan lain-lain, anak akan merasa mampu untuk melakukannya, sehingga rasa mampu inilah yang akan memupuk konsep diri yang nantinya akan membentuk rasa percaya diri anak. Hal ini dapat dilihat dari ekspresi wajah anak yang mencerminkan bahwa mereka merasa bangga dan senang saat memainkan peran tersebut.
3	Sosial emosional	Bermain peran dapat menumbuhkan sosial dan emosional anak, terlihat ketika anak bertukar pengalaman saat memainkan peran, dan harus sabar menunggu giliran ketika ingin memerankan tokoh yang lainnya, misalnya bermain peran dengan setting rumah sakit, dan tokoh yang diperankan diantaranya, dokter, suster, apoteker, dan

		pasien, anak akan bergantian memainkan peran tersebut.
4	Fisik Motorik	Bermain peran merupakan sebuah permainan yang mengajak seluruh anaknya untuk aktif bermain, sehingga anak akan licah bergerak memainkan perannya dan melibatkan seluruh anggota tubuh dan indera mereka.
5	Fantasi dan Imajinasi	Melalui bermain peran, seorang anak akan mengeluarkan imajinasinya. Imajinasi tersebut dan menumbuhkan kreativitas anak, seperti halnya seorang anak ketika memainkan peran sebagai ayah yang harus pergi ke kantor menggunakan transportasi berupa mobil, maka ketika anak melihat sebuah kardus, anak tersebut akan mengolah jadikan sebagai mobil-mobilan.

Agar anak usia dini mampu mengembangkan rasa percaya diri yang dimilikinya, maka anak tersebut harus diberikan stimulasi-stimulasi oleh guru melalui metode pembelajaran main peran tersebut, dengan metode ini seorang anak dapat memainkan perilaku yang dimiliki oleh individu tertentu sehingga anak dapat mengembangkan sosial emosional, intelektual, fisik, sosial bahkan rasa percaya dirinya. Berikut beberapa manfaat yang diperoleh dari bermain peran, diantaranya:

1. Membantu anak membangun konsep dan pengetahuan melalui rasa percaya diri anak dengan orang lain atau teman sebayanya. Contohnya pengetahuan tentang sekolah yang dia dapatkan melalui informasi teman sebayanya ketika mereka berbicara, mengobrol atau berkomunikasi.

2. Membantu anak mengembangkan kemampuan mengorganisasi dan menyelesaikan masalah. Contohnya ketika anak-anak memainkan dokter-dokteran, maka ia harus berfikir bagaimana tugas-tugas yang dilakukan dokter, dimana ruangan dokter dan peralatan apa saja yang digunakan dokter.
3. Meningkatkan rasa percaya diri anak. Contohnya seorang anak yang percaya diri dalam mengambil keputusan saat bermain bersama temannya dan percaya diri ketika kerja samadan saling membantu dengan temannya dalam mengerjakan tugas.

Dari beberapa manfaat diatas dapat dilihat bahwa hal tersebut sejalan dengan pendapat Malavika Kapur yang menyatakan: “*Chilidren construct internal models of action through play. Play enables children to understand concepts such as time, class, space and quality. They observe relationships and understand cause and effect*”⁸ Yang berarti bahwa bermain sangat penting bagi anak-anak, maka dari itu melalui bermainpun anak dapat mengembangkan sikap percaya dirinya. Sikap percaya diri tersebut terwujud saat anak memainkan suatu perandalam suatu permainan bersama temannya.

ALAT PERMAINAN EDUKATIF

Dunia anak adalah dunia bermain. Bermain bagi anak-anak merupakan hal yang alamiah dan spontan, bermain dapat dilakukan dalam berbagai bentuk dan menggunakan benda apa saja yang ada disekitarnya, misalnya dengan bahan kayu, ranting, sapu, kardus bahkan dengan tanah atau lumpur. Kemudian bagaimana kita mengimplementasikan arti bermain ini menjadi kegiatan yang bermanfaat dan mampu mengembangkan aspek-aspek perkembangan anak. Untuk mengimplementasikan bermainnya anak-anak, dapat melalui proses pendidikan ditaman kanak-kanak. Dunia taman kanak-kanak adalah dunia yang tidak terlepas dari bermain dan berbagai alat permainan yang digunakan anak-anak, alat tersebut digunakan untuk merangsangperkembangan kognitif, sosial, emosi dan fisik yang dimiliki anak.

⁸ Malavika Kapur, *Learning from Children What to Teach Them* (SAGE Publications India, 2007).

Oleh karena itu dari sudut pandang pendidikan bermain sangat membutuhkan alat permainan yang mendidik, untuk mengimplementasikan bermainnya anak-anak dapat dilakukan dengan menggunakan metode bermain peran. Dalam menunjang permainan tersebut agar dapat menarik minat anak, maka harus dilengkapi dengan alat permainan edukatif atau yang sering kita sebut dengan APE.

APE atau alat permainan edukatif adalah alat bermain yang dapat meningkatkan fungsi menghibur dan mendidik, artinya bahwa alat tersebut sebagai sarana yang dapat merangsang aktivitas anak untuk mempelajari sesuatu. Menurut Mayke Sugianto, alat permainan edukatif yaitu alat permainan yang sengaja dirancang secara khusus untuk kepentingan pendidikan.⁹ Sedangkan Adams berpendapat bahwa alat permainan edukatif adalah semua bentuk permainan yang dirancang untuk memberikan pengalaman pendidikan atau pengalaman belajar kepada para pemainnya, termasuk permainan tradisional dan modern yang didalamnya mengandung unsur pembelajaran, misalnya untuk memupuk semangat kebersamaan dan gotong royong. Oleh karena itu alat permainan edukatif yang digunakan untuk anak usia dini dirancang dengan pemikiran yang mendalam dan disesuaikan dengan rentang usia anak.

Selain itu APE juga dirancang untuk mengembangkan aspek-aspek perkembangan anak usia dini, diantaranya: fisik motorik, emosi, sosial, bahasa, kognitif, dan daya nalar. Kaitannya dengan bermain peran, bahwa ketika anak bermain tentunya membutuhkan alat permainan yang akan digunakan, maka pendidik harus menyiapkan atau membuat alat tersebut. Alat permainan edukatif yang biasa dimainkan dalam bermain peran salah satunya boneka tangan. Boneka tangan pertama kali dirancang oleh kakak beradik Elizabeth Peabody, dengan boneka tangan ini anak-anak mampu memainkan perannya sesuai dengan tema dan cerita yang dipilih, oleh karena itu alat ini berguna untuk mengembangkan kemampuan berbahasa dan berkomunikasi ketika anak bermain peran.

Penggunaan alat permainan edukatif dalam bermain peran mempunyai arti penting, disamping untuk menarik minat anak, alat tersebut dapat

⁹ Badru Zaman, *Media Dan Sumber Belajar TK* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009), 63.

mengembangkan percaya diri anak, seperti baju profesi yang digunakan ketika memainkan tokoh dokter, polisi atau pilot, anak-anak terlihat percaya diri ketika dia berani tampil kedepan dengan menggunakan baju tersebut kemudian anak-anak berkomunikasi dengan dengan temannya tentang tokoh yang dimainkannya.

PENUTUP

Penggunaan metode bermain peran dengan menggunakan alat permainan edukatif dalam pembelajaran anak usia dini dilembaga pendidikan formal atau taman kanak-kanak, mempunyai peranan penting dalam mengasah percaya diri anak, dengan bermain yang merupakan dunianya anak-anak, khususnya dalam bermain peran yang memainkan tokoh-tokoh tertentu mampu mengoptimalkan aspek-aspek perkembangan anak yaitu percaya diri. Salah satu faktor yang mempengaruhi rasa percaya diri adalah metode yang digunakan guru dalam pembelajaran, yang dapat menarik minat anak untuk bermain, dalam permainan bermain peran rasa percaya diri anak terlihat ketika seorang anak berani bertanya dan menjawab pertanyaan, mengemukakan pendapat, mengambil keputusan secara sederhana, memperoleh inisiatif sendiri, dan dapat mengerjakan tugasnya sendiri, ketika seorang anak melakukan permainan bermain peran, maka rasa takut, minder, cemas dan menutup diri akan berangsur-angsur tergantikan oleh rasa percaya dirinya. Anak yang memiliki rasa percaya diri berarti mereka sanggup untuk melakukan aktivitas yang nantinya akan menghasilkan suatu kesuksesan.

SUMBER REFERENSI

Abdullah Nashih Ulwan. *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Amani, 2002.

Badru Zaman. *Media Dan Sumber Belajar TK*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2009.

“Defnisi Kecemasan.” Accessed May 5, 2014. lidyadudutz.blogspot.com.

DEPDIKNAS. *Pedoman Pendidikan Karakter Pada Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: DEPDIKNAS, 2009.

Kapur, Malavika. *Learning from Children What to Teach Them*. SAGE Publications India, 2007.

Luluk Asmawati. *Pengelolaan Kegiatan Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2011.

Nurla, Isna Auniah. *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter Di Kelas Sekolah*. Jakarta: Transmedia, 2011.